

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Skripsi Widianoro (2016) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Tunanetra Kelas V Di SLB N 1 Bantul”¹. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengorganisasian pembelajaran di SLB N 1 Bantul, untuk mengetahui strategi penyampaian pembelajaran di SLB N 1 Bantul, bagaimana strategi pengelolaan pembelajaran di SLB N 1 Bantul dan untuk mengetahui faktor penghambat bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam implementasi strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran dan strategi pengelolaan pembelajaran untuk peserta didik tunanetra di SLB N 1 Bantul. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subyek guru PAI dan peserta didik tunanetra. Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa teknik yaitu; observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif.

Hasil penelitian ini adalah strategi pengorganisasian pembelajaran yang diterapkan oleh guru pendidikan Agama Islam di SLB N 1 Bantul masih terdapat kekurangan dalam menata materi yang berdasarkan pada prosedur, konsep, dan prinsip. Dalam strategi penyampaian pembelajaran yang diterapkan guru PAI di SLB N 1 Bantul, menerapkannya dengan cara menggunakan media sebagai proses pembelajaran. Strategi pengelolaan pembelajaran belum berjalan, dikarenakan ada rombongan belajar yang terdiri dari berbagai kelas 1, 2, 3 dan 5. Faktor penghambat dari ketiga strategi

¹ Widianoro.2016.Strategi Guru Pai Pada Peserta Didik Tunanetra Kelas V Di Slb N 1 Bantul,*skripsi*. Yogyakarta: PAI. FAI. UMY.

pembelajaran, masih kekurangan buku, terdapat rombongan kelas yang terdiri dari berbagai macam kelas dan kekurangan guru.

Skripsi Beti Wulandari (2012) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul “Pembelajaran Pai Dan Problematikanya Bagi Siswa Tunarungu Jenjang Sdlb Kelas III Di SLB Negeri I Gunungkidul”². Tujuan Penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis tentang pembelajaran PAI dan problematikannya bagi siswa tunarungu jenjang SDLB kelas III. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan beberapa teknik yaitu; observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu jenjang SDLB kelas III di SLB N I Gunungkidul dalam hal pemberian materi ajar, pada dasarnya materi PAI yang diberikan kepada siswa tunarungu jenjang SDLB kelas III adalah sama dengan materi PAI untuk anak-anak normal di SD pada umumnya.

Skripsi Retno Yulianingsih (2014) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Tunarungu Di SLB Negeri 1 Gunungkidul”³. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pembelajaran pendidikan agama Islam kelas V jenjang SDSLB Wonosari Gunungkidul untuk meningkatkan prestasi belajar khususnya pada anak tunarungu yang berjumlah 4 peserta didik. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

² Beti Wulandari.2012. Pembelajaran PAI dan Problematikanya Bagi Siswa Tunarungu Jenjang SDSLB Kelas III Di SLBN 1 Gunungkidul, *skripsi*. Yogyakarta: PAI. FAI. UMY.

³ Retno Yulianingsih. 2014. Strategi Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Tunarungu Di SLBN 1 Gunungkidul,*skripsi*. Yogyakarta: PAI. FAI. UMY.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi kepada peserta didik membuahkan hasil yang memuaskan. Sebagian besar peserta didik mencapai nilai ketuntasan. Penilaian yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam jenjang SDSLB N 1 Gunungkidul sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam adalah tes tertulis yang disusun sedemikian rupa sehingga tes tertulis menjadi lebih efektif.

Dari ketiga penelitian tersebut terdapat kesamaan pada jenis penelitian dan metode penelitian dan analisis data namun fokus penelitian yang berbeda. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian ke 1 yaitu terletak pada subyek fokus terhadap strategi guru namun obyek dan tempat penelitian yang berbeda. Pada penelitian ke 2 kesamaan terletak pada metode pengumpulan data dan metode analisis data, namun subyek dan obyek penelitian berbeda.

A. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Strategi Guru PAI

Secara bahasa strategi berasal dari bahasa Yunani, yang artinya “seni sang jenderal” atau “kapal sang jenderal”. Pengertian tersebut diperluas mencakup seni para Laksamana dan Komandan Angkatan Udara. Pemakaian istilah tersebut dikenal sejak Perang Dunia II, di mana sejak saat itu kata strategi dibedakan dari istilah “relasinya” yang dikenal dengan sebutan taktik. *Webster’s New Twentieth Century Dictionary* menyatakan bahwa taktik menunjukkan hanya pada kegiatan mekanik saat menggerakkan benda-benda, sedangkan strategi merupakan cara pengaturan untuk melaksanakan (desain) kegiatan taktik.⁴ Pengertian secara istilah, strategi adalah

⁴ Kustadi Suhandang, Strategi Dakwah, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm.80.

langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu.⁵

Pada bidang pendidikan istilah strategi disebut juga teknik atau cara yang sering dipakai secara bergantian dan kedua-duanya bersinonim. Untuk memahami makna strategi atau teknik, maka penjelasannya bisa dikaitkan dengan dengan istilah pendekatan atau metode.⁶ Istilah strategi pada bidang pendidikan, berkaitan dengan pengajar atau pendidik yaitu guru. Berdasarkan pengertian secara bahasa dan istilah tentang strategi maka dapat diambil kesimpulan, strategi guru adalah cara-cara atau metode yang terencana yang dihasilkan dari proses pemikiran yang mendalam dan tersusun rapi untuk mencapai tujuan.

Pengertian guru yaitu seseorang yang mengajarkan ilmunya kepada orang lain.⁷ Pengertian guru PAI secara umum yaitu seseorang yang mengajarkan pengetahuan Agama Islam. Menurut al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT.⁸ Berdasarkan penjabaran tentang pengertian strategi guru dan pengertian guru PAI di atas maka kesimpulan dari strategi guru PAI adalah metode yang dilakukan guru untuk membantu menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati siswa untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT.

a. Macam-macam Guru PAI

Macam-macam guru PAI dapat ditinjau dari istilah-istilah untuk menyebutkan guru pendidikan Agama Islam, Berikut karakteristik guru dalam pendidikan Islam :

⁵ Ibid.,

⁶ Tarigan Henry Guntur, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran*, (Bandung: Angkasa,1993), hlm 2.

⁷ Abdul Mujib dan J Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.90.

No	Pendidik	Karakteristik dan Tugas
1	Ustadz	Orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement.
2	Mu'allim	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, sekaligus melakukan <i>transfer</i> ilmu pengetahuan, <i>internalisasi</i> , serta implementasi (amaliah).
3	Murabbi	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
4	Mursyid	Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya.

5	Mudarris	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
6	Mu'addib	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan. ⁹

Tabel 1. Macam-macam guru PAI

Pendapat ini sangat sesuai dengan konsep guru pendidikan Agama Islam. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang sebagai perantara untuk membantu menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT.

b. Macam-macam Strategi Guru PAI:

Macam-macam strategi guru PAI dapat diketahui berdasarkan asas-asas pelaksanaan metode pendidikan Islam, yaitu :

1) Asas Motivasi

Pendidik harus berusaha membangkitkan minat peserta didiknya sehingga seluruh perhatian mereka tertuju dan terpusat pada bahan pelajaran

⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah dan perguruan Tinggi*, (Jakarta: RajawaliPress, 2005), hlm.50.

yang sedang disajikan. Asas motivasi dapat diupayakan melalui pengajaran dengan cara yang menarik sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, mengadakan selingan yang sehat, menggunakan alat-alat perasa yang sesuai dengan sifat materi, menghindari pengaruh yang mengganggu konsentrasi peserta didik, mengadakan kompetensi sehat dengan memberikan hadiah hukuman yang bijaksana.

2) Asas Aktivitas

Dalam proses belajar mengajar pendidikan peserta didik harus diberikan kesempatan untuk mengambil bagian yang aktif, baik rohani maupun jasmani, terhadap pengajaran yang akan diberikan, secara individual maupun kolektif. Asas ini menghindari adanya upaya verbalistik bagi peserta didik. Asas aktivitas dapat diupayakan dengan aktivitas jasmani berupa penelitian, eksperimen, pembuatan konstruksi model, cocok tanam atau juga dengan aktivitas rohani berupa ketekunan dalam mengikuti pelajaran, mengamati secara cermat, berpikir untuk memecahkan problem dan tergugah perasaannya, dan berkemauan keras untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

3) Asas Apersepsi

Apersepsi adalah gejala jiwa yang dialami jika kesan baru masuk ke dalam kesadaran seseorang yang berjaln dengan kesan-kesan lama yang sudah dimiliki disertai proses pengelolaan, sehingga menjadi kesan yang lebih luas. Asas apersepsi bertujuan menghubungkan bahan pelajaran yang akan diberikan dengan apa yang telah dikenal peserta didik.

4) Asas peragaan

Dalam asas ini, pendidik memberikan variasi dalam cara-cara mengajar dengan mewujudkan bahan-bahan yang diajarkan secara nyata, baik dalam bentuk aslinya maupun tiruan (model-model) sehingga peserta didik dapat mengamati dengan jelas dan pengajaran lebih tertuju untuk mencapai hal yang diinginkan. Asas ini diupayakan melalui penggunaan berbagai macam alat peraga secara wajar, yaitu dengan memeragakan pelajaran dengan percobaan, membuat herbarium, ruang eksposisi, *bulletin board*, poster serta menyelenggarakan karya wisata dan mengadakan sandiwara, pantomim, tablo (pertunjukkan lakon tanpa gerak atau tanpa dialog) dan drama.

5) Asas Ulangan

Asas yang merupakan usaha untuk mengetahui taraf kemajuan atau keberhasilan belajar peserta didik dalam aspek pengetahuan, ketrampilan, serta sikap setelah mengikuti pengajaran sebelumnya. Asas ulangan dapat melalui okasional, yaitu diberikan secara kebetulan atau cara sistematis, yaitu diberikan secara teratur, kontinu, dan terencana.

6) Asas korelasi

Peristiwa belajar mengajar adalah menyeluruh, mencakup berbagai dimensi yang kompleks yang saling berhubungan. Pendidik hendaknya memandang peserta didik sebagai sejumlah daya-daya yang dinamis yang senantiasa berinteraksi dengan dunia sekitar untuk mencapai tujuan. Itulah sebabnya dalam setiap pengajaran, pendidik harus menghubungkan suatu bahan pelajaran dengan bahan pelajaran lainnya, sehingga membentuk mata rantai yang erat. Asas korelasi akan menimbulkan asosiasi dan apresepsi dalam

kesadaran dan sekaligus embangkitkan minat peert didik terhadap mata pelajarannya.

7) Asas Konsentrasi

Asas yang memfokuskan pada suatu pokok masalah tertentu dari keseluruhan bahan pelajaran untuk melaksanakan tujuan pendidikan serta memerhatikan peserta didik dalam segala aspeknya. Asas ini dapat diupayakan dengan memberikan masalah yang menarik seperti masalah yang baru muncul.

8) Asas Individualisasi

Asas yang memerhatikan perbedaan-perbedaan individu, baik pembawaan dan lingkungan yang meliputi seluruh pribadi peserta didik, seperti perbedaan jasmani, watak, intelegensi, bakat serta lingkungan yang mempengaruhinya. Aplikasi asas ini adalah pendidik dapat mempelajari pribadi setiap peerta didik, terutam tentang kepandaian, kelebihan, kekurangan dan memberi tugas sebatas dengan kemampuannya.

9) Asas sosialisasi

Asas yang memerhatikan penciptaan suasana sosial yang dapat membangkitkan semangat kerja sama antara peserta didik dengan pendidik atau sesama peserta didik dan masyarakat sekitarnya, dalam memnerima pelajaran agar lebih berdaya guna dan berhasil guna. Pendidik dapat memfungsikan sumber-sumber fasilitas dari masyarakat untuk kepentingan pelajarannya dengan membawa peerta didik untuk karyawisata, survei, pengabdian masyarakat (*service-project*), dan perkemahan (*shool-camping*).

10) Asas Evaluasi

Asas yang memerhatikan hasil dari penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai *feedback* pendidik dalam memperbaiki cara mengajar. Asas evaluasi tidak hanya diperuntukkan bagi peserta didik, tetapi juga pendidik, yaitu sejauh mana keberhasilannya emnunaikan tugasnya.

11) Asas Kebebasan

Asa yang memberika keleluasaan keinginan dan tindakan bagi peserta didik dengan dibatasi atas kebebasan yang mengacau pada hal-hal positif. Asas ini mengandung tiga aspek, yaitu *self-directedness*, *self-dicipline*, dan *self-control*. Asas ini menyarankan membuat keputusan-keputusan tentang tindakan seseorang didasarkan pada ukuran kebajikan, dan mampu membuat pilihan berdasarkan nilai-nilai pribadi, dan adanya pengarahan diri sehingga sistem konrol diri berkembang.

12) Asas Lingkungan

Asas yang menentukan metode dengan berpijak pada pengaruh lingkungan akibat interaksi dengan lingkungan.

13) Asas Globalisasi

Asas sebagai akibat pengaruh psikologi totalitas, yaitu peserta didik bereaksi terhadap lingkungan secara keseluruhan, tidak hanya intelektual, tetapi juga secara fisik, sosial.

14) Asas Pusat-pusat Minat

Asas yang memerhatikan kecenderungan jiwa yang tetap kejurusan suatu hal yang berharga bagi seseorang. Sesuatu berharga apabilasesuai dengan kebutuhan. Pelaksanaan asas pusat-pusat minat dalam Islam dengan ruang lingkupnya terdiri atas bahan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia terhadap alam semesta.

15) Asas Keteladanan

Pada fase-fase tertentu, peserta didik memiliki kecenderungan belajar lewat peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang di sekitarnya, khususnya pada pendidik yang utama (orang tua). Asas keteladanan efektif digunakan pada fase-fase tersebut.

16) Asas Pembiasaan

Asas yang memberikan kebiasaan-kebiasaan yang dilaksanakan oleh peserta didik. Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya pembiasaan sendiri dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah.¹⁰

Berdasarkan asas-asas pelaksanaan metode pendidikan Islam tersebut, semua asas tersebut harus dimiliki oleh guru PAI namun tidak semuanya harus dilakukan pada satu kali waktu pembelajaran. Penerapan asas-asas pendidikan Islam tersebut disesuaikan dengan kondisi peserta didik, karakter peserta didik, kondisi ruang kelas serta waktu pembelajaran.

2. Pengertian Pembentukan Akhlak

Sebelumnya akan dibahas terlebih dahulu tentang pengertian akhlak itu sendiri. Secara bahasa, dalam kamus besar bahasa Indonesia kata akhlak diartikan budi pekerti atau kelakuan.¹¹ Secara istilah akhlak yang baik atau akhlakul karimah yaitu sistem nilai yang menjadi perilaku yang bersumber dari Al-qur'an, As-Sunnah, dan nilai-nilai alamiah (sunnatullah).¹²

Terdapat perbedaan pendapat menurut para ahli tentang akhlak, pendapat yang pertama menurut Dr. Ahmad Amin, akhlak adalah kebiasaan kehendak. Artinya, apabila kehendak itu membiasakan sesuatu, kebiasaannya itu disebut akhlak.

¹⁰ Abdul Mujib dan J Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm172-175.

¹¹ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara,2006), hlm.29.

¹² Ibid., hlm.31

Pendapat yang ke dua, menurut Al-Qurthubi, akhlak yaitu suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya. Pendapat yang ketiga menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.¹³ Berdasarkan ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak yaitu perilaku murni yang keluar dari dalam diri seseorang.

Terdapat pula perbedaan pendapat mengenai pembentukan akhlak, pendapat yang *pertama* menurut sebagian para ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *insting (garizah)* yang dibawa sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Pendapat yang *kedua* mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.¹⁴

Namun, pada kenyataan di lapangan bahwa pembawaan dari lahir dalam diri manusia akan berubah seiring dengan waktu dan pengaruh yang didapatnya dari lingkungan keluarga atau pendidikan. Berdasarkan kedua pendapat tersebut pengaruh yang dimaksud pada kalimat diatas memiliki arti pembinaan. Sehingga, pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka, membentuk anak dengan menggunakan, sarana pendidikan, dan pembinaan, yang terprogram dengan baik, dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.

¹³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta:Amzah,2016)., hlm.5.

¹⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Press,2013), hlm.133-134

a. Proses Pembentukan Akhlak :

1. Qudwah atau Uswah (Keteladanan)

Orangtua dan guru yang biasa memberikan teladan perilaku yang baik, biasanya akan ditiru oleh anak-anak dan muridnya. Hal ini berperan besar dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Imam Al-Ghazali pernah mengibaratkan bahwa orangtua itu seperti cermin bagi anak-anaknya. Artinya, perilaku orangtua biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya.

2. Ta'lim (Pengajaran)

Dengan mengajarkan perilaku keteladanan, akan terbentuk pribadi yang baik. Dalam mengajarkan hal-hal yang baik, kita tidak boleh menggunakan kekuasaan dan kekerasan. Sebab dengan cara tersebut cenderung mengembangkan moralitas yang eksternal. Artinya, dengan cara tersebut, anak hanya akan berbuat baik karena takut hukuman orangtua atau guru.

3. Ta'wid (Pembiasaan)

Pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang berakhlak.

4. Taghib/Reward (Pemberian Hadiah)

Pemberian motivasi, baik berupa pujian atau hadiah tertentu, hal tersebut menjadi salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak.

5. Tarhib/Punishment (Pemberian Ancaman/Hukuman)

Pada proses pembentukan akhlak, terkadang diperlukan ancaman agar anak tidak bersikap sembrono.¹⁵

¹⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu akhlak*, (Jakarta:Amzah,2016), Hlm.27-29

Berdasarkan proses pembentukan akhlak tersebut, penerapan proses pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan pembiasaan. Sehingga dengan pembiasaan anak lambat laun akan paham akan esensi dari akhlak dan dengan pembiasaan pula terdapat nilai pembinaan yang akan menyempurnakan proses pembentukan akhlak.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Terdapat beberapa pendapat mengenai faktor-faktor pembentukan akhlak menurut 3 aliran, yaitu :

- 1) Aliran nativisme, menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.
- 2) Aliran empirisme, menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan.
- 3) Menurut aliran konvergensi, pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal yaitu, pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.¹⁶

¹⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 143.

Berdasarkan ketiga pendapat menurut aliran nativisme, empirisme dan konvergensi, pendapat dari aliran konvergensi ini tampak sesuai dengan ajaran islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat berikut ini:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS.Al-Nahl(16):78)

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.¹⁷

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak anak ada dua, yaitu faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa.

3. Siswa Tunagrahita

a. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita merupakan asal dari kata tuna yang berarti ‘merugi’ sedangkan grahita yang berarti ‘pikiran’. Tunagrahita merupakan kata lain dari Retardasi Mental (Mental Retardation) yang artinya terbelakang mental. Tunagrahita juga memiliki istilah-istilah sebagai berikut ¹⁸:

- 1) Lemah fikiran (*feeble minded*).
- 2) Terbelakang mental (*mentally retarded*).
- 3) Bodoh atau dungu (*idiot*).
- 4) Cacat mental.
- 5) Mental Subnormal.

¹⁷ Abuddin Nata, Op.cit., hlm.144

¹⁸ Novita Yusiani. “Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa” E-Journal Graduate Unpar 1.2 (2014):112.

Terdapat istilah lain tentang anak tunagrahita, anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan mental dan intelektual sehingga berdampak pada perkembangan kognitif dan perilaku adaptifnya, seperti tidak mampu memusatkan pikiran, emosi tidak stabil, suka menyendiri dan pendiam, peka terhadap cahaya.¹⁹

Anak tunagrahita juga dikenal dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal.²⁰ Berdasarkan istilah-istilah penyebutan untuk anak tunagrahita, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami gangguan pada akal dan psikisnya.

b. Jenis-jenis Tunagrahita

Pengelompokkan pada umumnya didasarkan pada taraf intellegensinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang dan berat. Kemampuan intellegensi anak tunagrahita kebanyakan diukur dengan tes Stanford Binet dan *Skala Weshcler (WISC)*.

Beberapa kategori tunagrahita yakni :

a. Tunagrahita Ringan (*debil* atau *mild*).

Tunagrahita ringan disebut juga *moron*.

Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut *Binet*. Menurut skala *Weschler (WISC)* memiliki IQ 69-55. Karakteristiknya antara lain kemampuan dalam hal bahasa, pemusatan perhatian, dan akademiknya kurang. Perkembangannya $\frac{1}{2}$ hingga $\frac{3}{4}$ anak normal seusianya. Meski seperti itu mereka masih dapat melakukan kegiatan belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana. Melalui bimbingan dan pendidikan yang baik,

¹⁹ Novita Yusiani. "Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa" *E-Journal Graduate Unpar 1.2* (2014):112.

²⁰ Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa,(Bandung: Redaksi Refika, 2005), hlm. 103.

penyanggah tunagrahita ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak memiliki gangguan fisik. Mereka secara fisik seperti anak normal pada umumnya.

b. Tunagrahita sedang (*imbesil* atau *moderate*)

Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala *Binet* dan 54-4- menurut skala *Weschler* (WISC). Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Anak dengan kategori ini hanya bisa menghitung sampai angka 10, tidak dapat membaca, dan kurang mampu beradaptasi sosial. Sementara perkembangannya sekitar $\frac{1}{4}$ hingga $\frac{1}{2}$ dari anak normal seusianya.

c. Tunagrahita berat (*severe*)

Tunagrahita berat memiliki IQ antara 32-20 menurut skala *Binet* dan antara 39-25 menurut skala *Weschler* (WISC).

Karakteristiknya, kemampuan berbahasa yang terlambat, bersikap pasif, serta mengalami masalah pada kemampuan motorik kasar dan halus. Kemampuan mental yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun.

d. Tunagrahita sangat berat (*profound*).

Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ dibawah 19 menurut skala *Binet* dan IQ di bawah 24 menurut skala *Weschler* (WISC). Karakteristiknya sama dengan anak tunagrahita berat (*severe*) yakni, kemampuan berbahasa yang terlambat, bersikap pasif, serta mengalami masalah pada kemampuan motorik kasar dan halus. Kemampuan mental yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun.²¹

²¹ Aliyah Nur'ani Hanun, "Komunikasi Antarpribadi Tunagrahita" *Jurnal Penelitian Komunikasi Vol.16 No 2*. (Pontianak. Desember 2013) 140-141.

Berdasarkan jenis-jenis penyandang tunagrahita tersebut, dapat disimpulkan mengenai pendidikan yang di terapkan bagi anak tunagrahita, agar menghasilkan hasil yang sempurna maka perlu dilakukan dengan cara dengan pengelompokkan anak tunagrahita yang berada pada satu jenis. Pengelompokkan anak tunagrahita pada satu kelas menurut jenisnya, hal itu memudahkan bagi guru yang mengajar dan menjaga kestabilan emosi masing-masing anak tunagrahita.

c. Keterbatasan tunagrahita :

Anak tunagrahita memiliki beberapa keterbatasan, yakni:

1. Keterbatasan Intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, nerpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan dan kemampuan untuk merencanakan masa depan.

Anak tunagrahita memiliki semua kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca juga terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo.

2. Keterbatasan sosial

Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orangtua sangat besar, tidak mampu, memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus

selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

3. Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya.

Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama.²²

Berdasarkan keterbatasan anak tunagrahita dapat diambil kesimpulan, bahwa pendidikan berfungsi untuk menutup keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunagrahita. Anak tunagrahita diarahkan pada hal yang diminati, seperti seni, lalu kemudian dididik dengan baik. Apresiasi juga perlu didapatkan dari orang-orang sekitar.

d. Cara Penanganan.

Penanganan untuk anak-anak tunagrahita sebagai berikut:

a. Tunagrahita Ringan (*debil* atau *mild*).

Cara penanganan untuk tunagrahita ringan bisa dengan sering memberikan *feedback*. Selain itu, dibantu dengan memberikan semangat, juga mengulang perbendaharaan kata-kata hingga pengulangan tugas dari yang sederhana ke arah yang lebih sulit.

b. Tunagrahita sedang (*imbesil* atau *moderate*)

Cara penanganan untuk anak tunagrahita sedang bisa diberikan aktivitas sederhana seperti pengulangan kata-kata. Disamping itu, fokus pada program keterampilan seperti menggunting dan mengecat.

²² ²² Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa, (Bandung: Redaksi Refika, 2005), hlm. 105-106.

c. Tunagrahita berat (*severe*)

Penanganan untuk tunagrahita berat bisa difokuskan pada perkembangan motorik kasar sebelum motorik halus, atau melatihnya mengidentifikasi warna dan bentuk. Serta pendekatan multisensorik dan konsistensi dalam satu aktivitas. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

d. Tunagrahita sangat berat (*profound*).

Penanganan untuk anak tunagrahita sangat berat sama seperti penanganan untuk anak tunagrahita berat (*severe*) karena karakteristiknya juga sama.²³

Berdasarkan cara penanganan sesuai dengan jenis anak tunagrahita tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan tidak hanya didapat di sekolah namun juga dilingkungan rumah. Diperlukan kerjasama antara orang tua dan guru untuk bersama-sama menerapkan proses pendidikan pada kehidupan sehari-hari.

²³ Aliyah Nur'ani Hanun, "Komunikasi Antarpribadi Tunagrahita" *Jurnal Penelitian Komunikasi Vol.16 No 2.* (Pontianak. Desember 2013) 140-141.